

DAMPAK KONSERVATISME AKUNTANSI, UKURAN PERUSAHAAN PADA KUALITAS LABA DIMODERASI OLEH KOMISARIS INDEPENDEN

Lusiana* dan Rini Tri Hastuti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: lusi.huang00@gmail.com

Abstract:

This review aims to examine what accounting conservatism and firm size mean to earnings quality and the effect of independent commissioners on the correlation between accounting conservatism with firm size and earnings quality in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. The tests in this review were carried out using a purposive testing strategy in which information was obtained from 51 organizations during 2018 to 2020. Likewise, the information in this review was handled using the EViews 11 programming variant. The results obtained from the tests carried out indicated that accounting conservatism had no significant impact on earnings quality. While the size has a significant effect on the quality of income. Then, at that time, the independent commissioner who acted as a moderating variable was able to moderate the relationship between accounting conservatism and earnings quality but could not moderate the relationship between firm size and earnings quality.

Keywords: *Earnings Quality, Accounting Conservatism, Firm Size, Independent Commissioner*

Abstrak:

Tinjauan ini bertujuan guna memeriksa apa arti konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dan pengaruh komisaris independen terhadap korelasi antara konservatisme akuntansi dengan ukuran perusahaan dan kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Pengujian dalam tinjauan ini dilakukan dengan menggunakan strategi pengujian *purposive* dimana informasi diperoleh dari 51 organisasi selama 2018 hingga 2020. Demikian juga informasi dalam tinjauan ini ditangani menggunakan varian pemrograman *EViews 11*. Hasil yang diperoleh dari pengujian yang dijalankan menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak mempunyai dampak signifikan pada kualitas pendapatan. Sedangkan ukuran berpengaruh signifikan terhadap kualitas pendapatan. Kemudian, pada saat itu, komisaris independen yang berperan sebagai variabel pemoderasi mampu memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dan kualitas pendapatan namun tidak dapat memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan kualitas laba. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa diperlukannya peningkatan jumlah komisaris independen untuk pengawasan kinerja perusahaan untuk meningkatkan kualitas laba yang digunakan investor untuk pengambilan keputusan investasi.

Kata Kunci: Kualitas Laba, Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen

Pendahuluan

Akhir-akhir ini persaingan antar organisasi semakin ketat, apalagi dengan isu pandemi yang saat ini sedang melanda dan membuat perekonomian melemah. Perekonomian yang melemah mendesak organisasi untuk mempertahankan kegiatan moneter mereka dan membuat kemajuan pada saat yang genting ini. Prestasi kegiatan moneter organisasi dapat ditimbang terhadap bagaimana organisasi dalam menggunakan data yang dimilikinya. Salah satu data yang digunakan oleh organisasi adalah data mengenai laba, dimana laba untuk pengguna eksternal digunakan sebagai perangkat untuk memproyeksikan manfaat masa depan dan mensurvei kinerja organisasi (Risdawaty & Subowo, 2015). Kualitas laba mewakili sifat data laba yang diperkenalkan kepada publik yang dapat mengungkap tingkat pengaruh laba dalam navigasi dan digunakan untuk mensurvei organisasi oleh investor (Wulansari, 2013; Laoli & Herawaty, 2019). Semakin tinggi kualitas laba dari data laba yang diberikan, semakin menarik organisasi tersebut bagi investor. Inilah penjelasan yang mendorong administrasi organisasi untuk menerapkan cara yang berbeda dalam menciptakan data laba yang besar, yang mana mengakibatkan tingkat manipulasi data yang semakin tinggi. Hambatan yang terdapat dalam laporan keuangan juga dapat menyebabkan kesalahan data laporan keuangan. Salah satu batasan laporan keuangan adalah bahwa mereka konservatif. Gagasan laporan keuangan yang konservatif mengharuskan pemegang buku untuk berhati-hati dalam merencanakan ringkasan anggaran dan menganalisis catatan pembukuan dengan tepat. Perspektif pada laporan konservatif menunjukkan bagaimana pengaruh data pendapatan pada laporan keuangan organisasi dalam menentukan pilihan organisasi untuk memperluas minat investor dalam organisasi. Komponen lain yang juga mempengaruhi keputusan investor adalah ukuran organisasi. Ukuran organisasi dapat menunjukkan penampilan positif atau negatif dari suatu organisasi (Mulyani, 2007). Organisasi besar akan lebih sering diuraikan untuk terus meningkatkan penampilan dari organisasi mereka. Data yang diberikan kepada organisasi besar juga dinilai lebih banyak daripada organisasi yang lebih kecil. Komisaris independen adalah bagian dari kelompok pimpinan pejabat yang berasal dari luar penjamin atau organisasi publik. Komisaris independen bertanggung jawab untuk memajukan pemanfaatan standar administrasi perusahaan yang baik (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 pasal 1 ayat 4).

Manipulasi data ialah masalah yang bagaimanapun dapat terjadi dalam organisasi, baik organisasi kecil maupun besar, karena organisasi ini perlu menjaga kesan organisasi yang baik dan menarik lebih banyak minat pendukung keuangan. Disparitas data yang diketahui oleh pihak administrasi dan pihak terkait akan menimbulkan suatu masalah yang disebut dengan *office issue* (Warianto et al., 2016). Salah satu kasus manipulasi di Indonesia adalah PT Kimia Farma yang menambahkan total kompensasi pada laporan keuangan pada tahun 2001. Kasus ini menggunakan pengaplikasian aturan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan yang diterima sebagai variabel untuk mencegah ketidakrataan data dalam masalah organisasi. Ketidakrataan data adalah suatu kondisi yang muncul karena pemilik atau kepala tidak memiliki data yang memuaskan tentang keberadaan administrasi atau spesialis.

Eksplorasi ini diandalkan untuk memberikan keuntungan kepada penggunanya, baik untuk membantu para investor dalam menentukan pilihan usaha atau pilihan yang sebanding. Demikian juga, eksplorasi ini juga diharapkan dapat membantu organisasi dalam memperkenalkan laporan keuangan yang lebih tepat, lebih mengembangkan kinerja organisasi dan meningkatkan nilai organisasi untuk menarik lebih banyak pendukung keuangan yang akan memasukkan sumber daya ke dalam organisasi.

Kajian Teori

Agency Theory. Hipotesis yang diakui oleh Jensen dan Meckling (1976), dimulai dengan keyakinan bahwa kepentingan administrator organisasi dan investor bertentangan. Ada dua kumpulan hipotesis organisasi, yaitu *agency theory* positif yang berbicara tentang hubungan antara agen dan pemilik, sedangkan pengembangan antara agen dan pemilik meneliti situasi yang tidak dapat didamaikan dari satu pihak dengan satu pihak lagi di mana ada pihak yang merupakan mengabaikan permintaan dari pihak kedua. Pemilik memberikan kendali kepada agen untuk menjalankan organisasi dengan baik, tetapi dengan asumsi organisasi tidak dapat menghasilkan keuntungan, pemilik memiliki kemampuan untuk mengganti agen atau administrator.

Signalling Theory. Gagasan *signalling theory* pertama kali diperiksa dalam struktur dan pasar barang oleh Akerlof dan Bolt, kemudian, pada saat itu, diciptakan oleh Spence (1973) menjadi *signal equilibrium theory* yang menyatakan bahwa dengan memberikan sinyal positif atau persuasif terhadap organisasi, organisasi yang layak dapat mengisolasi diri dari organisasi. yang mengerikan. (Zhao *et al.*, 2004)

Kualitas Laba. Perspektif kualitas laba menurut beberapa sudut pandang mengungkapkan bahwa pendapatan harus mengatasi perubahan harta secara stabil. Lebih lanjut, perspektif investigasi pada kualitas pendapatan juga mengungkapkan bahwa keuntungan besar terjadi ketika nilai keuntungan menawarkan manfaat bawaan bagi organisasi secara tepat ((Schipper dan Vincent, 2003; Schrand dan Dechow, 2004; Francis *et al.*, 2013).

Konservatisme Akuntansi. Akuntansi yang konservatif adalah titik di mana akuntan memiliki kekhawatiran tentang kerentanan dalam keuntungan atau kerugian yang mungkin dialami karena memutuskan penggunaan perspektif atau pendekatan yang dapat menunda pengakuan pendapatan, pengakuan peningkatan biaya, pengurangan penilaian aset, dan peningkatan penilaian utang (Febriani, 2012). Konservatisme adalah pengaturan di mana pengakuan biaya dan kewajiban dilakukan dengan segera meskipun hasilnya masih belum jelas, sementara pendapatan dan aktiva diakui ketika tingkat keyakinan akan diberikannya persetujuan tinggi (García *et al.*, 2009; Savitri, 2016).

Ukuran Perusahaan. Ukuran, manfaat, dan keberlangsungan perusahaan pada umumnya bervariasi mulai dari satu perusahaan ke perusahaan berikutnya dalam ekonomi pasar. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang elemen-elemen yang menentukan keragaman yang perlu diperhatikan dan bagaimana variabel-variabel ini bekerja (Luther, 2010). Organisasi dengan ruang lingkup yang sangat besar cenderung memiliki kemampuan yang lebih signifikan dibandingkan dengan organisasi yang kecil (Ozgulbas *et al.*, 2006).

Komisaris Independen. Komisaris independen merupakan adalah orang perseorangan dari dewan komisaris yang berada di luar organisasi publik atau pendukung yang menyelesaikan masa jabatannya sebagai komisaris independen (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 pasal 1 ayat 4; Limantauw,

2012; Mathova et al 2017). Realitas aksi dewan komisaris mengambil bagian dalam kelangsungan aktivitas pengawasan, terutama dalam masalah yang diidentifikasi dengan sistem penyampaian informasi. Otonomi dari dewan komisaris ini mendorong kontribusi dari aktivitas pengawasan, proses penyampaian informasi yang baik, sehingga asumsi untuk keandalan dan keakuratan laporan pembukuan menjadi lebih menonjol (Yatim *et al.*, 2006; Beasley, 1996; Dechow et al., 1996).

Kaitan Antar Variabel

Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba. Septiana dan Tarmizi (2015) mengemukakan bahwa ada hubungan yang kuat antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba, di mana ketidakseimbangan informasi dapat menjadi kondisi yang mempengaruhi kualitas laba dan aturan konservatisme akuntansi adalah jawaban untuk mencegah penyimpangan informasi antara agen dan pemilik. Tuwentina dan Wirama (2014) mengarahkan tinjauan tentang dampak konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. Hasil mereka menunjukkan bahwa ada dampak kritis konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. Sehingga kemungkinan bahwa konservatisme akuntansi mempengaruhi kualitas laba sangat besar seperti yang ditegaskan oleh Prasetyawati dan Hariyati (2014).

Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba. Naimah dan Utama (2006) menyatakan bahwa organisasi besar yang memberikan informasi lebih banyak dan lengkap dari waktu ke waktu mungkin akan memberikan klarifikasi yang lebih lengkap tentang informasi laporan fiskal oleh klien, sehingga mengurangi kerentanan dan perkiraan pendapatan masa depan yang lebih tepat. Dira (2014) dalam hasil eksplorasinya menelusuri bahwa ada pengaruh positif ukuran organisasi dengan kualitas laba. Semakin besar ukuran suatu organisasi menggambarkan bahwa organisasi dapat memperluas aktivitas moneternya sehingga organisasi tidak merasa tertekan untuk melakukan manipulasi keuntungan atau laba perusahaan.

Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba dengan Komisaris Independen sebagai pemoderasi. Veronica (2013) menyampaikan bahwa organisasi dengan dewan komisaris yang tak terhitung jumlahnya menunjukkan pengaruh komponen komisaris sehingga pengaturan informasi mengenai nilai moneter dilakukan. Dalam pengkajiannya, Veronica (2013) mengamati bahwa komisaris independen tidak mempunyai dampak pada korelasi yang timbul antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba, yang dinilai terjadi dengan alasan bahwa proporsi komisaris independen hanya digunakan sebagai pelaksanaan ketentuan dari tata Kelola perusahaan yang baik. Persoalan ini selaras dengan penelitian yang diarahkan oleh Razak et al (2013). Pratama (2015) dalam penelitiannya mengamati bahwa komisaris independen mempengaruhi hubungan konservatisme akuntansi dengan kualitas laba, di mana semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin meningkat juga dampak konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba.

Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba dengan Komisaris Independen sebagai pemoderasi. Alves (2014) dalam penelitiannya mengamati hubungan antara komisaris independen dan ukuran perusahaan, Alves mengusulkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi jumlah komisaris independen dalam organisasi. Seperti yang ditunjukkan oleh Putra dan Subowo (2016), ukuran perusahaan mempengaruhi kualitas laba, di mana organisasi besar dengan cepat menyelesaikan kegiatan bisnis yang menghasilkan manfaat lebih tinggi daripada organisasi kecil. Pengkajian Purnamasari

dan Fachrurrozie (2020) menyatakan bahwa komisaris independen dapat berperan sebagai variabel moderasi dari hubungan antara ukuran perusahaan dan kualitas laba, namun tingkat dampak ukuran perusahaan terhadap kualitas laba mengalami penurunan karena kehadiran komisaris independen.

Pengembangan Hipotesis

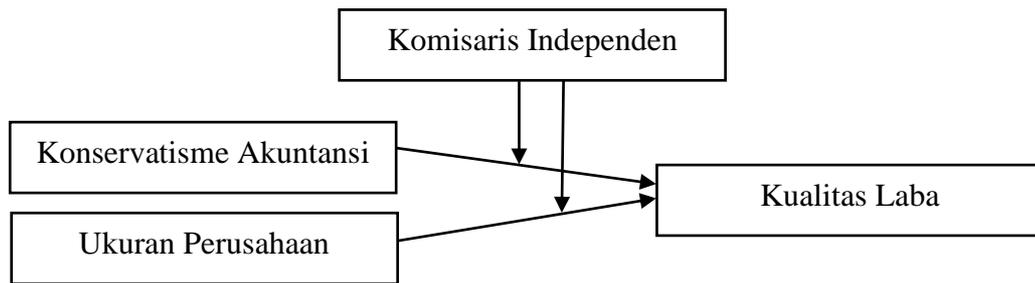
Konservatisme akuntansi yang menuntut kehati-hatian dalam menyampaikan laporan keuangan mampu menjadi salah satu usaha preventif dari penyimpangan informasi yang mungkin terjadi. Penemuan dari penelitian sebelumnya yang diarahkan oleh Septiana dan Tarmizi (2015), Friestianti (2017), Tuwentina dan Wirama (2014) dan selanjutnya Prasetyawati dan Hariyati (2014) menunjukkan dampak konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba, di mana kualitas laba akan meningkat dengan kehadiran konservatisme dalam laporan fiskal. H1: Konservatisme akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba.

Ukuran perusahaan memperlihatkan kinerja suatu perusahaan/organisasi yang baik sehingga organisasi dapat memperoleh lebih banyak manfaat yang mendorong banyak investor untuk berinvestasi ke perusahaan untuk mendapatkan manfaat juga. Penemuan dari penelitian sebelumnya yang dipimpin oleh Naimah dan Utama (2006), Cerqueira dan Pereira (2015), dan Dira (2014) menunjukkan dampak ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, di mana kualitas laba secara umum akan meningkat dengan ukuran organisasi dengan ruang lingkup yang besar. H2: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pendapatan.

Komisaris independen yang menjadi bagian manajemen dalam menjalankan bisnis organisasi merupakan komponen penting, mengingat fakta bahwa komisaris independen berkewajiban untuk menjamin bahwa tidak ada pelanggaran terhadap pengaturan yang ditetapkan oleh organisasi. Penemuan dari penelitian sebelumnya yang dijalankan oleh Pratama (2015) menunjukkan dampak komisaris independen pada interaksi antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba, di mana semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin erat dampak konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. H3: Komisaris independen mampu memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba.

Ukuran informasi yang lebih banyak diberikan oleh organisasi yang lebih besar daripada organisasi kecil menyebabkan perlunya pengawasan yang lebih memadai sehingga tidak ada penyimpangan informasi, misalnya manipulasi informasi laba yang sering dilakukan oleh para eksekutif untuk memuaskan keinginan individu. Penemuan dari studi yang pernah dilaksanakan oleh Purnamasari dan Fachrurrozie (2020) menunjukkan dampak dari komisaris independen pada hubungan antara ukuran perusahaan dan kualitas laba. H4: Komisaris independen mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan kualitas laba.

Dari penjelasan diatas kerangka pemikiran dari studi ini bisa diilustrasikan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Metodologi

Metode penelitian pada studi ini adalah dengan desain penelitian deskriptif kuantitatif. (Nassaji, 2015). Pendekatan *panel data* yaitu pendekatan dari kombinasi *cross-sectional* dengan *time series* sebagai pendekatan yang digunakan dengan data dari perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu tiga tahun yaitu dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 (Zulfikar, 2018; Nandita et al., 2019). Teknik pengambilan yang dimanfaatkan dalam studi kali ini dilakukan dengan evaluasi spesifik dari pengkaji atau yang dikenal dengan *sampling purposive* (Sugiyono, 2015).

Penilaian dalam studi ini dilandaskan pada berbagai kriteria yaitu 1) Informasi diterima dari perusahaan manufaktur periode 2018-2020 dan dapat diperoleh di Bursa Efek Indonesia, 2) peneliti memanfaatkan mata uang Rupiah (Rp) untuk penyampaiannya, 3) Untuk informasi yang diambil dari laporan fiskal, penyajiannya harus konsisten berakhir pada tanggal 31 Desember. Jumlah pasti dari sampel yang dimanfaatkan adalah 153 sampel dari 51 perusahaan.

Berikut operasionalisasi dari variable-variabel yang digunakan beserta dengan pengukurannya:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel dan Pengukuran

Variabel	Skala	Pengukuran	Sumber
Kualitas Laba	Rasio	$QIR = \frac{CFO_{it}}{NI_{it}}$	Eva dan Fachrurrozie (2017)
Konservatisme Akuntansi	Rasio	$CONACC_{it} = \frac{(NP_{it} + Depreciation_{it} - CFO_{it})}{TA_{it}} \times (-1)$	Givoly dan Hayn (2002)
Ukuran Perusahaan	Rasio	$SIZE_{it} = Ln. Total Assets_{it}$	Eva dan Fachrurrozie (2017)
Komisaris Independen	Rasio	$KI = \left(\frac{TKI}{Tcom} \right) \times 100\%$	Eva dan Fachrurrozie (2017)

Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan

Uji asumsi klasik. Dalam uji asumsi klasik ini, sifat informasi diperiksa melalui uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Ghozali, 2016). Uji normalitas yang dimanfaatkan pada riset ini yaitu uji *Jarque-Bera*. Perolehan dari uji normalitas memperlihatkan nilai probabilitas sebesar 0,122801, nilai tersebut lebih tinggi dari nilai signifikansi 0,05, sehingga data yang dimanfaatkan telah berdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas mengindikasikan bahwa tidak ada nilai koefisien hubungan yang melebihi 0,8 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas yang dimanfaatkan dalam tinjauan ini adalah uji *white*. Hasil pengujian ini memperlihatkan bahwa nilai signifikansi pada seluruh variabel terikat mempunyai nilai lebih tinggi dari 0,05, sehingga dapat ditetapkan bahwa variabel residual yang diperlukan sebagai variabel bebas tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Uji autokorelasi yang dimanfaatkan pada tinjauan ini adalah uji Durbin Watson. Perolehan dari uji autokorelasi menampilkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,803679, dimana pada korelasi nilai ini dan nilai pada tabel Durbin-Watson sejauh batas bawah (dL) adalah 1,7093, sebatas atas jauh mungkin (dU) adalah 1,7622, 4-dU adalah 2,2378 dan 4-dL adalah 2,2907. Hasil yang didapat antara dU dan 4-dU yang membuktikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dan model regresi yang dimanfaatkan mengandung asumsi independensi nilai residu tahun t.

Setelah uji asumsi dilaksanakan, dijalankan uji-t dimana hasil dari pelaksanaan pengujian tersebut dapat diamati pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Regresi Berganda tanpa Variabel Moderasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.988198	2.228146	-2.238722	0.0267
CONACC	0.197161	0.550938	0.357864	0.7210
SIZE	0.212133	0.076263	2.781578	0.0061
KI	-0.553689	1.099207	-0.503717	0.6152

Sumber: Data diolah dengan *EViews* versi 11

Dengan bersumber pada tabel diatas, persamaan regresi berganda tanpa variabel moderasi dinyatakan sebagai berikut:

$$QIR_{it} = -4,988198 + 0,197161CONACC_{it} + 0,212133SIZE_{jt} - 0,553689KI_{it} + \varepsilon$$

Dalam tinjauan ini, analisis regresi juga dilakukan dengan memanfaatkan variabel moderasi yaitu *Independent Commissioner* yang dapat diamati pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis Regresi Berganda dengan Variabel Moderasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.460636	7.743407	-0.317772	0.7511
CONACC	-15.57115	2.885089	-5.397114	0.0000
SIZE	0.134664	0.272581	0.494034	0.6220
KI	-4.238912	17.83701	-0.237647	0.8125
CONACC_KI	44.20747	7.965159	5.550106	0.0000
SIZE_KI	0.101672	0.628687	0.161721	0.8717

Sumber: Data diolah dengan *EViews* versi 11

Dengan bersumber pada tabel diatas maka persamaan Analisis Regresi Berganda dengan Variabel Moderasi dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$QIR_{it} = -2,460636 - 15,57115CONACC_{it} + 0,134664SIZE_{jt} - 4,238912KI_{it} + 44,20747CONACC_{it}KI_{it} + 0,101672SIZE_{jt}KI_{it} + \varepsilon$$

Dengan bersumber pada tabel 2 maka mampu diindikasikan konservatisme akuntansi berimbang positif ($\beta = 0,197161$) tetapi tidak mempunyai efek yang relevan ($\text{sig.} = 0,7210$) terhadap kualitas laba. Dari pengkajian yang telah dilakukan tersebut dijumpai bahwa konservatisme akuntansi tidak berimbang secara relevan terhadap kualitas laba sesuai dengan kajian oleh Penman dan Zhang (2002). Oleh karena itu, pemanfaatan konservatisme akuntansi sebenarnya tidak berdampak pada bertambah atau berkurangnya kualitas laba pada suatu organisasi. Namun pada tabel 7 dapat diindikasikan bahwa pada variabel interaksi yang timbul antara variabel konservatisme akuntansi dengan variabel komisaris independen tersebut ditemukan adanya pengaruh positif ($\beta = 44,20747$) dan relevan ($\text{sig.} = 0,0000$) terhadap kualitas laba. Keadaan ini menunjukkan bahwa komisaris independen dapat memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba. Hasil dari tinjauan ini adalah sesuai dengan penjelasan dari riset yang telah dilakukan oleh Pratama (2015) dimana dalam riset tersebut disampaikan bahwa komisaris independen bisa memoderasi hubungan yang timbul antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba, dimana kuantitas komisaris independen yang semakin tinggi, semakin kuat juga hubungan yang akan timbul antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba. Kemudian tabel 2 juga mampu diindikasikan konservatisme akuntansi berefek positif ($\beta = 0,212133$) dan relevan ($\text{sig.} = 0,0061$) terhadap kualitas laba. Hasil dari riset ini cocok dengan penjelasan dari riset yang sudah pernah dilaksanakan oleh Dira (2014) dan Putra dan Subowo (2016). Mereka menyampaikan bahwa ukuran perusahaan yang semakin berkembang, kemampuan dan praktik kerja organisasi secara umum akan semakin baik juga dalam memperoleh profit. Namun dalam tabel 3 mampu diindikasikan bahwa pada variabel

interaksi yang timbul antara variabel ukuran perusahaan dengan variabel komisaris independen tersebut ditemukan adanya pengaruh positif ($\beta = 0,101672$) dan tidak relevan ($\text{sig.} = 0,8717$) terhadap kualitas laba, dimana komisaris independen tidak mampu memoderasi interaksi yang timbul antara variabel ukuran perusahaan dan variabel kualitas laba. Hasil dari tinjauan ini tidak sesuai dengan penjelasan dari riset yang pernah dilakukan oleh Putra dan Subowo (2016) dan juga Purnamasari dan Fachrurrozie (2020) yang menyampaikan bahwa komisaris independen bisa memoderasi hubungan yang timbul antara ukuran perusahaan dan kualitas laba.

Untuk melihat sampai mana variabel bebas menafsirkan variabel terikat dilakukan pengujian koefisien determinasi. Nilai *adjusted R-squared* tanpa variabel moderasi menunjukkan nilai 0,033452. Sementara itu, Nilai *adjusted R-squared* dengan variabel moderasi menunjukkan nilai 0,188542.

Diskusi

Hasil dari tinjauan tersebut mengindikasikan bahwa konservatisme akuntansi yang diimplementasikan dalam penyampaian laporan fiskal perusahaan mempunyai dampak positif dan tidak relevan terhadap variabel kualitas laba. Masalah ini bisa saja dipicu oleh penggunaan konservatisme akuntansi dan tingkat pemanfaatan standar yang masih sangat rendah. Selanjutnya, ukuran perusahaan yang dimanfaatkan dalam menaksir baik buruknya kinerja perusahaan dalam memenuhi sasaran dan memperoleh manfaat membuktikan bahwa ukuran perusahaan memberikan dampak terhadap kualitas laba. Komisaris independen dalam tinjauan ini dijelaskan dapat memoderasi kaitan yang timbul antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba. Hasil dari tinjauan tersebut menegaskan bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen dalam suatu organisasi, semakin kuat penggunaan standar konservatisme akuntansi sehingga kualitas laba akan ikut meningkat mengingat laporan keuangan yang dibuat lebih teliti dan sesuai kondisi yang ada. Dampak dari komisaris independen pada korelasi antara ukuran perusahaan dan kualitas laba dalam hasil tinjauan ini dinyatakan positif dan tidak relevan. Hal ini mengindikasikan bahwa komisaris independen masih belum mampu memoderasi kaitan yang timbul antara ukuran perusahaan dan kualitas laba. Masalah ini dapat dipicu oleh jumlah komisaris independen dalam organisasi yang kurang memadai dan kehadiran komisaris independen hanya diharapkan untuk pelaksanaan permintaan otoritas yang ada.

Penutup

Beberapa kekurangan dari tinjauan ini yaitu perusahaan yang terkonsentrasi dalam tinjauan ini hanya sebatas pada organisasi yang melakukan praktik di bidang manufaktur dan tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang dimanfaatkan untuk pengkajian ini juga hanya terdiri 153 data yang diperoleh dari 51 perusahaan selama kurun waktu tiga tahun yaitu dari tahun 2018 sampai tahun 2020, oleh karena itu data yang dimasukkan dalam tinjauan ini belum selesai atau menyeluruh. Satu lagi kelemahan dari tinjauan ini adalah bahwa variabel-variabel yang dipertimbangkan untuk memperjelas kualitas laba hanya terbatas pada 2 variabel bebas yaitu konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan dan variabel komisaris independen selaku variabel moderasi yang dimanfaatkan untuk menafsirkan kaitan yang timbul antara konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan pada kualitas laba. Masih terdapat banyak variabel yang secara umum dapat digunakan untuk menelaah variabel kualitas

laba dan variabel moderasi yang dapat dimanfaatkan untuk menelaah hubungan yang timbul antara variabel- variabel bebas lain dan variabel terikat yaitu kualitas laba.

Daftar Rujukan/Pustaka

- Alves, S. (2014). The effect of board independence on the earnings quality: Evidence from portuguese listed companies. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 8(3), 23–44. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v8i3.3>
- Dechow, P. M., & Schrand, C. M. (2004). Earnings quality Evidencefromthefield.pdf. In *The Research Foundation of CFA Institute*.
- Dira, K. P., & Astika, I. B. (2014). Kadek Prawisanti Dira dan Ida Bagus Putra Astika, Pengaruh Struktur Modal... 1. *Akuntansi*, 64–67.
- Francis, J., Olsson, P., & Schipper, K. (2013). Quality as an attribute of information in the capital markets. *Earnings Quality*, 266–274.
- Lara, G., Manuel, J., Osma, G., Beatriz., & Penalva, F. (2009). Accounting conservatism and corporate governance. *Review of Accounting Studies*, 14(1), 161–201.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, D., & Hayn, C. (2002). Rising Conservatism: Implications for Financial Analysis. *Financial Analysts Journal*, 58(1), 56–74.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Financial Economics*, 3, 305–360.
- Laoli, A. N., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Growth, Leverage, Operating Cycle Dan Prudence Terhadap Kualitas Laba Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan, 2000*, 2.
- Limantauw, S. (2012). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Sebagai Mekanisme Good Corporate Govenance Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 48–52.
- Mathova, A., Perdana, H. D., & Rahmawati, I. P. (2017). Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba dan Kinerja Perusahaan. *SAR (Soedirman Accounting Review): Journal of Accounting and Business*, 2(1), 73.
- Mulyani, S., & Asyik, N. F. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 35–45.
- Naimah, Z., & Utama, S. (2006). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Perumbuhan, dan Profitabilitas Perusaahaan terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, 23–26.
- Nandita, D. A., Alamsyah, L. B., Jati, E. P., & Widodo, E. (2019). Regresi Data Panel untuk Mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDRB di Provinsi DIY Tahun 2011-2015. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 2(1), 42.
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132.
- Penman, S. H., & Zhang, X. J. (2002). Accounting conservatism, the quality of earnings, and stock returns. *Accounting Review*, 77(2), 237–264.
- Pratama, M. (2015). Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba Aktual

- dengan Good Corporate Governance (GCG) sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2013. In *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Purnamasari, E., & Fachrurrozie. (2020). The Effect of Profitability, Leverage, and Size on Environmental Disclosure with the Proportion of Independent Commissioners as Moderating. *Accounting Analysis Journal*, 9(3), 173–178.
- Putra, N. Y. (2016). The Effect of Accounting Conservatism, Investment Opportunity Set, Leverage, and Company Size on Earnings Quality. *Accounting Analysis Journal*, 5(4), 299–306.
- Razak, L. A., Pagalung, G., & Mediaty. (2013). Pengaruh Prinsip Konservatisme dan Asimetri Informasi terhadap Kualitas Laba Akrua dengan Good Corporate Governance (GCG) sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Analisis*, 2(2), 148–154.
- Risdawaty, I. M. E., & Subowo. (2015). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2), 109–118.
- Savitri, E. (2016). Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 103.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. CV. Alfabeta. <https://www.scribd.com/document/382696858/Metode-Penelitian-Pendidikan-Sugiyono-2015-BAGIAN-1>
- Tuwentina, P., & Wirama, D. (2014). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Good Corporate Governance pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(2), 185–201.
- Veronica, E. (2013). Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba Akrua yang Dimoderasi oleh Good Corporate Governance pada LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Audit Dan Akuntansi*, 2(1), 31–58.
- Warianto, P., & Rusiti, C. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas Dan Investment Opportunity Set (Ios) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Modus*, 26(1), 19.
- Yatim, P., Kent, P., & Clarkson, P. (2006). Governance structures, ethnicity, and audit fees of Malaysian listed firms. *Managerial Auditing Journal*, 21(7), 757–782.
- Zhao, J., Katchova, A. L., & Barry, P. J. (2004). Testing the Pecking Order Theory and the Signaling Theory for Farm Businesses. *Agricultural Economics*.
- Zulfikar, R. (2018). *Estimation Model and Selection Method of Panel Data Regression: An Overview of Common Effect, Fixed Effect, and Random Effect Model*. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014. www.idx.com